



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik Di SDN Cicariu Tasikmalaya

Agus Denih¹, Ujang Cepi Barlian², Bambang Epriansyah³, Evi Hanafiah⁴

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, agus130317@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, ujangcepibarlian@uninus.ac.id
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, bang.efry1984@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, hanafiahevi655@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 16, 2023

Revised : February 21, 2023

Accepted : March 19, 2023

Available online : April 28, 2023

How to Cite Agus Denih, Ujang Cepi Barlian, Bambang Epriansyah and Evi Hanafiah (2023) "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik Di SDN Cicariu Tasikmalaya", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 659–668. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.651

Implementation of Character Education Management in Developing Students' Ahlak at SDN Cicariu Tasikmalaya

Abstract. The general objective of this research is to find out the management of character education in fostering the morals of students at SDN Cicariu, Tasikmalaya City. The approach to be used in this study is a qualitative naturalistic approach using descriptive methods with the intention of describing or describing various research findings according to the focus of the research, through observation of various relevant activities, interviewing informants and studying documentation that has something to do with the research objectives. . Researchers will directly mingle with the activities of resource

persons to obtain research data from direct data sources, so that researchers get the information needed to be described in a research report. Character education in developing the morals of students is managed by the teacher in face-to-face activities in the classroom where the time allocation is very limited. The positive character development of students relies on normative learning mechanisms and steps in the syllabus and lesson plans prepared by the teacher. The competencies developed are integrated in the development of attitudes, knowledge and skills. Positive characters that appear and have an impact on students are generally experienced through an indirect learning process. The development of noble character and morals is mostly given in habituation and exemplary activities outside the classroom in religious and extracurricular activities.

Keywords: Character Education, Character Development, Education Management

Abstrak. Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan ahlak peserta didik pada SDN Cicariu Kota Tasikmalaya. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif naturalistik dengan menggunakan metode deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai temuan penelitian sesuai fokus penelitiannya, melalui pengamatan (observasi) berbagai kegiatan yang relevan, mewawancarai nara sumber dan studi dokumentasi yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian. Peneliti akan terjun langsung berbaur dengan aktivitas narasumber untuk mendapatkan data penelitian dari sumber data langsung, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan untuk dideskripsikan dalam sebuah laporan penelitian. Pendidikan karakter dalam pembinaan ahlak peserta didik, dikelola oleh guru dalam kegiatan tatap muka di dalam kelas yang alokasi waktunya sangat terbatas. Pembinaan karakter positif siswa mengandalkan mekanisme dan langkah-langkah pembelajaran bersifat normatif yang ada di Silabus, dan RPP yang disusun guru. Kompetensi yang dikembangkan terintegrasi pada pembinaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakter positif yang muncul dan berdampak pada siswa umumnya dialami melalui proses pembelajaran tidak langsung. Pembinaan karakter dan akhlak mulia lebih banyak diberikan dalam kegiatan pembiasaan dan keteladanan di luar kelas dalam kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembinaan Karakter, Manajemen Pendidikan

PENDAHULUAN

Karakter bangsa menjadi persoalan yang sangat mendasar bagi eksistensi bangsa Indonesia. Karakter bangsa merupakan harga diri bangsa di mata internasional. Dengan karakter pula menentukan siap atau tidaknya bangsa Indonesia bergaul dan dihargai oleh negara lain, karena bangsa Indonesia telah mulai memasuki peradaban global. Indonesia telah tergabung dalam Asian Free Trade Area (AFTA) dan Asian Free Labour Area (AFLA). Ditambah lagi dengan kesempatan di GATT (General Agreement on Tariffs and Trade) yang melibatkan lebih dari 100 negara, sehingga pada tahun 2020 akan diberlakukan perdagangan bebas APEC, yang berarti bahwa pintu diperlebar bagi masuknya barang dan jasa dari negara-negara yang tergabung di dalamnya.

Dengan lebih terbukanya tenaga asing dan produk-produk luar negeri, akan menimbulkan gesekan-gesekan tata nilai budaya yang sangat tajam. Akulturasi budaya sudah terjadi dan akan semakin kental lagi pada masa yang akan datang. Dengan masuknya Indonesia ke ranah pergaulan internasional, daya tawar bangsa sangat ditentukan di antaranya oleh karakter yang dimiliki, sehingga bangsa Indonesia akan dihormati oleh negara lain apabila memiliki landasan karakter yang kuat sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Untuk mewujudkan warga negara yang berkarakter, tidak perlu mencari nilai-nilai baru yang premordialistik yang tidak dapat mengikat bangsa Indonesia yang multikultural. Sudah jelas bahwa Pancasila merupakan nilai-nilai luhur yang digali dari kebudayaan Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika, yang merupakan motto dari upaya untuk mencapai the imagined community. Karakter sebagai suatu moral excellence atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (virtues), akan memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa diarahkan pada upaya pengembangan nilai-nilai yang mendasari suatu kebijakan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.

Terciptanya efektivitas pendidikan sekolah sebagai lembaga pembudayaan, tidak lepas dari pengaruh dukungan lembaga pendidikan lainnya, baik keluarga, lembaga agama, media massa, dan tokoh-tokoh panutan. Sebab, sekolah belum tentu menjadi tempat yang nyaman bagi mereka manakala guru tak mampu mengenali berbagai karakter dan berbagai permasalahan yang dimiliki oleh anak didiknya. Terlebih lagi jika mereka hanya dipersalahkan dan diberikan sanksi saat melanggar peraturan, bolos, tidak mengerjakan tugas, tidak memiliki motivasi untuk belajar, atau bahkan saat mereka dianggap telah menyimpang dari yang seharusnya. Untuk hal tersebut, semestinya setiap guru memiliki kemampuan untuk menggali bahkan berbagai potensi, bahkan berbagai permasalahan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga jika telah diketahui akar permasalahannya, maka kita akan lebih mudah untuk mengatasi masalah tersebut dan mencari solusi yang terbaik.

Adanya keterkaitan yang saling memperkuat antara nilai yang ditanamkan di sekolah dan di lembaga-lembaga sosial lainnya merupakan karakteristik masyarakat yang sudah sistemnya sudah maju. Kondisi bangsa Indonesia masih terfragmentasi. Untuk mengatasinya perlu dominant culture. Kebudayaan nasional Indonesia yang harus dijunjung tinggi sesuai amanat UUD 1945 diharapkan menjadi dominant culture yang dapat menjadi kerangka acuan. Aristoteles pernah mengatakan bahwa ada dua keunggulan manusia yang disebut human excellence. Yaitu, excellence of fought atau keunggulan pemikiran dan excellence of character atau kehebatan dalam karakter.

Keunggulan di bidang pemikiran dan karakter, bisa dibangun melalui dunia pendidikan. Karena itu, Indonesia harus memiliki pendidikan yang unggul dan berkualitas. Pembentukan karakter dapat dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku. Dalam prosesnya, fitrah sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan prilaku. Sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting untuk bisa mewujudkan warga negara yang berkarakter.

Maraknya tayangan di televisi yang mempertontonkan budaya kekerasan dalam film-film impor, membawa pengaruh buruk kepada masyarakat, terutama para remaja. Ditambah lagi dengan latahnya beberapa sineas film Indonesia, yang ikut-ikutan memproduksi film yang mengeksplorasi kekerasan atau pornografi yang dibungkus dengan cerita misteri. Bahkan pengaruh negatif dari lingkungan sangat besar, karena para remaja hampir tidak memiliki waktu untuk membekali diri dengan

siraman rohani atau bahkan sekedar berinteraksi dengan keluarga. Banyak masjid baru dibangun dengan megah, tetapi upaya untuk membangun manusia yang akan mengisi masjidnya masih minim. Wajar jika pada akhirnya masjid-masjid megah hanya diisi satu atau dua shaf pada saat melaksanakan ibadah shalat. Padahal di kafe-kafe atau di tempat hiburan lainnya senantiasa ramai dikunjungi anak muda. Kurangnya siraman rohani dan interaksi dengan orang tua dapat menyebabkan mudahnya kaum remaja terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Dari sini timbul kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) yang hampir setiap hari diberitakan oleh media cetak dan elektronik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap sebuah data empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni. Semua yang terjadi di lapangan dihubungkan dengan kenyataan atau fakta berdasarkan pertanyaan-pertanyaan, bukan dibuat-buat, kemudian dianalisis secara kualitatif (Qomusuddin & Romlah, 2021).

Menurut Moleong (2011:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Pendekatan studi kasus ini berdasarkan pada interpretasi pada suatu fenomena dari subjek yang terlibat dalam sebuah penelitian (Borbasi, 1994).

Menurut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode nonstatistik yaitu analisis data deskriptif dimana data yang diperoleh dari penelitian dilaporkan sesuai dengan keadaannya, kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk memahami gambaran sesuai dengan fakta yang ada. Subyek penelitian adalah Penanggungjawab SPW, koordinator SPW dari guru setiap program keahlian dan siswa SMKN 1 Majalaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah/natural, dengan sumber data primer, dan pada teknik wawancara bersifat mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2016:225). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Arikunto wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tujuan dilakukan

wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan (Arikunto, 2010).

2. Observasi

Menurut Sugiyono penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017).

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam buku Fiantika Feny yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Fiantika, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjangkau data/informasi. Dengan mengumpulkan dan membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik

Perencanaan manajemen pendidikan karakter terhadap peserta didik dengan melibatkan stakeholder, komite, guru, dan tokoh agama yang ikut terlibat dalam penentuan nilai-nilai karakter yang tertuang dalam tata tertib sekolah. Pelaksanaan manajemen pendidikan karakter melibatkan semua elemen sekolah yang berperan dalam menciptakan kondisi yang kontributif perkembangan karakter peserta didik. Pembinaan ini melalui tindakan preventif, kuratif dan represif. Penilaian manajemen pendidikan karakter berbentuk observasi terhadap semua guru yang terlibat dalam proses penilaian tentang karakter peserta didik dengan membuat catatan

perkembangan peserta didik. (C.Obs. & C.Dok.7-11-2022).

Kepala SD Cicariu menjelaskan bahwa perencanaan sangatlah penting sekali di dalam menjalankan sebuah organisasi supaya apa yang menjadi tujuan dapat diwujudkan. Begitu juga dengan adanya perencanaan di sekolah ini yaitu untuk mewujudkan sekolah yang seluruh warganya tidak hanya berakhlak mulia, tapi juga bisa sesuai dengan semboyannya yaitu "Disiplin dan Terampil." (C.Wwc.Kepsek.7-11-2022).

Meskipun ada Buku Guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, Guru juga menyusun dokumen perencanaan pembelajaran sesuai standar proses, berupa RPP berdasarkan silabus dari pemerintah agar pembelajaran berjalan bermutu dan bermakna bagi peserta didik terutama membangun akhlakul karimah dan karakter yang baik. Nilai-nilai karakter Islami lekat sekali dalam penyusunan RPP, RPP dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga proses kegiatan belajar mengajar terarah dengan baik dan membentuk karakter dan akhlakul karimah siswa (C.Wwc.Guru.7-11-2022).

Dokumen perencanaan pembelajaran yang dimiliki guru terdiri dari Silabus dan RPP berkarakter yang disusun guru dengan merujuk pada Buku Guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan mencantumkan karakter-karakter positif pada setiap RPP yang disusun sesuai pokok bahasan, dan menjadi fokus guru dalam mengembangkan karakter positif siswa, baik langsung maupun tidak langsung sebagai hasil dari proses dan hasil pembelajaran (C.Wwc.Guru & C.Dok., C.Obs. 7-11-2022).

Hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa dalam menjabarkan silabus pada umumnya mereka tidak mengalami kesulitan, karena pada dasarnya silabus merupakan penjabaran dari kurikulum yang telah dibuat pemerintah, guru tinggal mengembangkan ke dalam RPP dan disepakati di tingkat sekolah. Sementara dalam hal mengisi format Silabus pada Kurikulum 2006 yang harus disusun guru, maka komponen-komponen yang telah dijelaskan di atas, para guru tinggal menjabarkannya (C.Wwc.Guru.7-11-2022).

Hasil wawancara dengan guru diakui bahwa dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada dasarnya para guru tidak dihadapkan pada kendala yang berarti. Hal ini diakui oleh guru yang bersangkutan bahwa membuat RPP adalah tugas keseharian guru. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dijelaskan bahwa RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa: "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar" (C.Wwc.Guru., C.Obs, C.Dok.7-11-2022).

Pengorganisasian Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik

Untuk mendukung efektivitas dan aktualisasi pendidikan karakter dalam pembinaan ahlak peserta didik, setiap guru sebagai pendidik dipersyaratkan mengikuti uji kompetensi 4 (empat) kompetensi guru, yaitu kompetensi keperibadian, pedagogik, profesional dan sosial, yang didukung oleh 5 (lima) kompetensi kondite guru, yaitu (1) Kompeten dalam akhlak/moral sehingga mampu menjadi teladan, (2) Kompeten secara profesi sehingga mampu mendidik dengan maksimum, (3) Kompeten dalam leadership sehingga mampu membimbing dan memenej program pengembangan siswa, (3) Kompeten secara sosial sehingga mampu berinteraksi dengan baik, dan (4) Kompeten dalam berkomunikasi bahasa Internasional (C.Wwc.Kepsek. 7-11-2022).

Menurut Kepala sekolah, setiap menjelang Tahun Pelajaran Baru, sekolah selalu menggelar In House Training/ Workshop bagi seluruh guru, yang salah satu targetnya adalah membuat Perencanaan Pembelajaran untuk digunakan pada Tahun Pelajaran Baru, sekurang-kurangnya ada Silabus dan RPP (C.Wwc.Kepsek. C.Dok.7-11-2022).

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembinaan ahlak peserta didik. Terkait dengan pengembangan materi, rancangan kegiatan, mekanisme pelaksanaan dalam pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan penyusunan RPP berkarakter. Penyusunan RPP berkarakter sebagai produk pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan pelaksanaan program. (C.Obs. & C.Dok.7-11-2022).

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah, menjelaskan bahwa dalam menyusun kegiatan-kegiatan yang membuat akhlak peserta didik terbina, pihak sekolah sudah mengatur jadwalnya, seperti sudah membiasakan membaca al-Quran setiap selesai shalat Dhuha, hafalan surat suratpendek, dan ditutup dengan kajian sholat dhuha, serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler setiap hari sabtu untuk melatih bakat dan minat dalam bidang tahfidz. Serta penerapan kedisiplinan berpakaian sopan dan rapi, mengucapkan salam ketika akan masuk kelas, bertegur sapa ketika berpapasan dengan guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh pimpinan kepada anggota organisasi sehingga dapat memunculkan rasa termotivasi yang dapat menunjang personil agar dapat melaksanakan tugas dengan baik, apabila dikaitkan dengan melaksanakan pendidikan berbasis karakter, maka pelaksanaan pendidikan karakter ini bermakna suatu gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf melalui model pembinaan kepada peserta didik agar melaksanakan kegiatan pendidikan berbasis karakter melalui pembinaan akhlak dengan memunculkan motivasi bagi peserta didik, misalnya dengan cara pemberian penghargaan terhadap peserta didik yang bukan hanya berprestasi secara akademik, tapi juga terhadap peserta didik yang unggul dalam prestasi non akademik maupun terhadap peserta didik yang rajin, selalu menjaga kerapian dan istiqomah. (C.Wwc.Kepsek. 7-11-2022).

Implementasi Pendidikan berbasis karakter di SD Cicariu digambarkan sebagai

gerakan yang dilakukan oleh kepala sekolah/guru/staf terhadap berbagai aspek yang telah direncanakan dengan melalui model pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dan pendidik kepada peserta didik baik dalam mata pelajaran keagamaan maupun di luar mata pelajaran keagamaan.

Yang lebih memperkuat terbentuknya karakter positif di sekolah adalah pimpinan sekolah senantiasa menanamkan kepada semua jajarannya, bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan, tanggung jawab kita bukan hanya kepada lembaga, masyarakat, melainkan yang lebih hakiki adalah kita semua sesungguhnya sangat bertanggung jawab kepada "Sang Khaliq Allah SWT", oleh karena itu upaya apapun yang dilakukan adalah semata-mata orientasinya merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada kita (C.Wwc.Guru.7-11-2022).

Hasil wawancara dengan siswa, dalam upaya membina karakter seluruh siswa, selalu dilakukan pola pembiasaan melaksanakan ibadah, pembinaan akhlak dan kepedulian sosial dari wali kelas. (C.Wwc.Siswa.7-11-2022)

Penilaian Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Ahlak Peserta Didik

Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian Evaluasi digunakan untuk menentukan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. perkembangan karakter siswa dilakukan dalam rapat guru, berkaitan dengan hasil belajar (yudisium); rapat evaluasi program sekolah. (C.Wwc.Kepsek. 7-11-2022).

Pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah kepada Peserta didik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif dapat dikatakan cukup berhasil dengan terukurnya tingkat moral peserta didik. Para peserta didik lebih bisa menghargai dan menghormati guru dan jarang untuk berbuat hal-hal yang melanggar peraturan sekolah. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menentukan keberhasilan program pembinaan karakter di sekolah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah sudah menunjukkan proses yang positif. Evaluasi terhadap pelaksanaan tata aturan ini untuk menentukan tingkat keberhasilan program sekolah dalam pembinaan karakter. (C.Wwc.Kepsek. 7-11-2022).

Berdasarkan hasil wawancara, Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian Evaluasi digunakan untuk menentukan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. perkembangan karakter siswa dilakukan dalam rapat guru, berkaitan dengan hasil belajar (yudisium); rapat evaluasi program sekolah pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah kepada Peserta didik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif dapat dikatakan cukup berhasil dengan terukurnya tingkat moral peserta didik. Para peserta didik lebih bisa menghargai dan menghormati guru dan jarang untuk berbuat hal-hal yang melanggar peraturan sekolah. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menentukan keberhasilan program pembinaan karakter di sekolah. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah sudah menunjukkan proses yang positif. Evaluasi terhadap pelaksanaan tata aturan ini untuk menentukan tingkat keberhasilan program sekolah dalam pembinaan karakter. (C.Wwc.Guru. 7-11-2022).

KESIMPULAN

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan pendidikan karakter dalam pembinaan ahlak peserta didik, dimulai dengan Guru menganalisa KI/KD, Silabus, sebagai pedoman langkah-langkah pembelajaran dijadikan rujukan dalam menyusun RPP dengan menyisipkan karakter positif sebagai kompetensi sikap siswa yang harus dimiliki. RPP Berkarakter disusun pada awal tahun pelajaran melalui workshop/In House Training dengan memadukan Kurikulum. Kepala sekolah selalu menggelar In House Training/ Workshop bagi seluruh guru, yang salah satu targetnya adalah membuat Perencanaan Pembelajaran untuk digunakan pada Tahun Pelajaran Baru, sekurang-kurangnya ada Silabus dan RPP.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembinaan ahlak peserta didik. Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang normatif sesuai Silabus, Buku Guru dan RPP, walaupun belum optimal, tetapi termasuk katagori baik, Setiap pembelajaran tatap muka dimulai dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup melalui pendekatan pembelajaran saintifik. Dalam pembelajaran guru selalu menerapkan pembiasaan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari kompetensi inti religi dan sosial meskipun alokasi waktu tata muka sangat terbatas. Karakter diimplementasikan, baik dalam proses pembelajaran di kelas, maupun berperilaku di luar kelas. Kegiatan pembiasaan yang diikuti setiap siswa dalam membina karakter merupakan program unggulan dan ciri khas kelembagaan.

Evaluasi pendidikan karakter meliputi pengendalian Evaluasi digunakan untuk menentukan ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan. perkembangan karakter siswa dilakukan dalam rapat guru, berkaitan dengan hasil belajar (yudisium); rapat evaluasi program sekolah pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah kepada Peserta didik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif dapat dikatakan cukup berhasil dengan terukurnya tingkat moral peserta didik. Para peserta didik lebih bisa menghargai dan menghormati guru dan jarang untuk berbuat hal-hal yang melanggar peraturan sekolah. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk menentukan keberhasilan program pembinaan karakter di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tantowi and Ahmad Munadirin (2022) "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AN'AM AYAT 151 PADA ERA GLOBALISASI", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(1), pp. 351–365. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i1.265.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Kartono (2022) "Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 306–314. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.383.

- NURHAYATI, R. (2019) "PENGARUH KERAGAMAN SOSIAL BUDAYA DAN DAERAH OBJEK WISATA TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK PESERTA DIDIK", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(2), pp. 51-67. doi: 10.31943/afkar_journal.v4i1.59.
- Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. (2021). *Analisis Data Kuantitatif dengan Program IBM SPSS Statistic 20.0 - Ivan Fanani Qomusuddin, M.Pd., M.T., Siti Romlah, M.Ag. - Google Buku*. Deepublish.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaenal Abidin (2021) "MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AGAMA, BUDAYA, DAN SOSIOLOGI", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 4(1). doi: 10.31943/afkarjournal.v4i1.167.